

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

Majelis Taklim Al-Irsyad merupakan lembaga pendidikan dan dakwah islamiyah yang berbasis Nahdliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu yang menggunakan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas dalam menentukan solusi dari masalah yang dialami jama'ah. Majelis Taklim Al-Irsyad yang dikelola oleh KH. Tsamroni Izza didirikan di Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal karena dilatarbelakangi kehidupan masyarakat desa kedungsuren yang masih minim ilmu agamanya, masih mempercayai dukun jawa, dan banyaknya praktek-praktek musyrik. Jadi melalui Majelis Taklim Al-Irsyad masyarakat desa Kedungsuren diarahkan ke jalan yang lurus sesuai dengan tujuan Majelis Taklim Al-Irsyad yakni Untuk Membuka Kembali Kejayaan Agama Islam Di Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

Objek dakwah KH. Tsamroni Izza meliputi semua anggota keluarga dan upaya yang dilakukan dalam membentuk keluarga *sakinah* dikalangan jama'ah maupun masyarakat Desa Kedungsuren disesuaikan dengan

permasalahan yang dialami jama'ah dan masyarakat. Problematika keluarga jama'ah meliputi problem agama, psikologi, komunikasi, kesehatan, ekonomi, dan sosial, maka upaya yang dilakukan harus menjawab dari problem keluarga jama'ah tersebut sehingga kehidupan keluarga jama'ah dapat terbentuk menjadi keluarga yang *sakinah*.

Kegiatan pengajian agama yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Irsyad merupakan kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Melalui konsultasi keluarga jama'ah mampu mengatasi problematika keluarga yang dialami sehingga keluarga *sakinah* dapat tercapai dan menjadi keluarga yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dari segi prakteknya, konsultasi sesuai dengan proses konseling yakni pemberian bantuan terhadap individu atau keluarga agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Munir (2010: 269), menjelaskan bahwa konselor islami mempunyai beberapa kriteria antara lain :

1. Seorang yang menguasai materi ilmu agama Islam.
2. Orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen.
3. Mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
4. Menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien sehingga klien dengan tulus dan sukarela menerima nasihat konselor.
5. Mempunyai kepribadian yang terpuji sebagai teladan dikehidupan sehari-hari.
6. Menguasai bidang psikologi secara integral sehingga mampu menerapkan kegiatannya menggunakan pendekatan psikologi.

Dari kriteria yang telah dijelaskan Munir, kriteria tersebut sesuai dengan yang ada pada KH. Tsamroni Izza selaku pembimbing dan juga konselor di Majelis Taklim Al-Irsyad. Hanya saja untuk point yang keenam yakni menguasai bidang psikologi tidak dimilikinya, karena KH. Tsamroni Izza tidak pernah mengikuti pendidikan konselor dan tidak menguasai ilmu psikologi akan tetapi dalam prakteknya mampu mengamati serta menganalisis

verbal dan non verbal klien sehingga proses bimbingan dan konseling berjalan dengan baik.

#### **A. Analisis Problematika Keluarga Jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.**

Penelitian tentang problematika keluarga dilakukan terhadap beberapa jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad yang bersedia untuk diwawancarai dan mempunyai permasalahan yang beragam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa problematika keluarga yang dialami jama'ah diantaranya ada problem spiritual, psikologis, komunikasi, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Keluarga yang mempunyai problem Agama, psikologis, komunikasi, kesehatan, Ekonomi, dan sosial belum bisa dianggap *sakinah*, karena keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang anggotanya saling memberikan ketenangan dan ketenteraman, serta terpenuhinya segala unsur hajat hidup baik spiritual maupun material secara layak dan seimbang (Qibtiyah, 2015: 108).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat langsung keadaan rumah informan sekaligus mengamati bagaimana keadaan keluarga informan.

Mendapati bahwa sumber bernama ibu U (30 th) adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu anak perempuan berusia 6 th. Ibu U mempunyai badan kurus dan berkulit hitam. Nada bicaranya tinggi, keras, dan terkesan judes. Ibu U memakai celana hitam selutut dan kaos garis merah hitam. Rumah ibu U masih beralaskan tanah dan dikelilingi dinding kayu jati. Selama wawancara kami duduk di kursi ruang tamu dengan TV yang menyala. Pada saat wawancara dengan peneliti, ibu U menjawabnya dengan suara yang jelas dan keras.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa ibu U mempunyai problem ekonomi yang kurang sejahtera, komunikasi yang terjalin dengan suaminya juga kurang baik dikarenakan ibu U dan suaminya mempunyai watak yang keras dan kurang bisa menghargai. Ibu U seringkali mempunyai masalah dengan tetangga dan sekitarnya disebabkan sifat iri dan gengsi. Permasalahan yang dialami oleh ibu U ini sebelum mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al-Irshad dan sebelum melakukan konsultasi (konseling) dengan KH. Tsamroni Izza. Sebelumnya, pengetahuan dan pengamalan agama ibu U sangat minim, namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan

pengajian di Majelis Taklim Al-irsyad ibu U menjadi rajin melakukan sholat dan puasa wajib maupun sunnah, lebih sabar dalam menghadapi masalah, dan sedikit mampu mengendalikan emosinya. Untuk menghadapi suaminya yang kurang bisa menghargai dan tidak pernah mengamalkan ibadah, ibu U lebih banyak berdo'a memohon hidayah kepada Allah dan terus memberikan nasehat. berikut analisis problem keluarga ibu U berdasarkan hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+++	Suami tidak mengamalkan ajaran agama Islam.
2.	Problem Psikologis	+++	Pasangan suami isteri mempunyai watak yang keras.
3.	Problem Komunikasi	+++	Komunikasi kurang terjalin dengan baik, suami menang sendiri dan tidak menghargai.
4.	Problem Kesehatan	+	Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat fisik atau non

			fisik.
5.	Problem Ekonomi	++	Keadaan ekonomi keluarga kurang sejahtera, pengeluaran lebih besar dibanding pendapatan.
6.	Problem Sosial	+++	Mempunyai hubungan yang kurang baik dengan tetangga.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Berdasarkan hasil observasi pada sumber yang kedua yakni ibu P (41 th), peneliti melihat bahwa sumber P adalah seorang ibu rumah tangga berperawakan gemuk, berkulit hitam, dan mempunyai rambut keriting. Ibu P mempunyai tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan. pada saat ditemui di rumahnya, ibu P memakai rok daster warna coklat dengan motif loreng. Ibu P mempersilahkan peneliti dengan ramah dan lemah lembut karena sebelumnya sudah mengenal peneliti dengan baik sehingga tidak

terasa canggung. Selama wawancara dengan peneliti ibu P nampak akrab dan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas sambil sesekali tersenyum. Selama proses wawancara berlangsung peneliti dan ibu P duduk bersebelahan dibangku yang sama.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa ibu P mempunyai Problem agama yakni pengetahuan dan pengamalan agama yang kurang baik dari suami maupun isteri sehingga ibu P dan suami merasa masih perlu untuk menuntut ilmu sehingga dengan adanya Majelis Taklim Al-Irsyad, ibu P dan suami dapat menambah pengetahuan agama. Kehidupan ekonomi keluarga ibu P dalam keadaan cukup karena selalu menanamkan rasa bersyukur pada semua anggota keluarga, walaupun suami yakni bapak T (43 th) adalah seorang petani dengan upah yang tidak menentu. Berikut analisis problem keluarga ibu P dari hasil wawancara:

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+++	Merasa kurang pemahaman dan pengamalan agama.
2.	Problem	+	Pasangan suami



	Psikologis		isteri mempunyai kesabaran dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.
3.	Problem Komunikasi	++	Suka berunding dan musyawarah.
4.	Problem Kesehatan	+	Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat fisik atau non fisik.
5.	Problem Ekonomi	++	Keadaan ekonomi cukup dengan selalu bersyukur.
6.	Problem Sosial	+	Mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Hasil observasi yang ketiga dengan ibu S (35 th), yang merupakan ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yakni satu laki-laki dan dua perempuan. Saat diwawancarai ibu S bersama suaminya M (37 th), dan anak laki-lakinya yang masih balita. Dalam berbicara

tutur katanya jelas dan struktur kalimatnya tertata halus. Selama wawancara ibu S menjawab pertanyaan dengan jelas sambil sesekali tersenyum dan suaminya terus menyimak dengan baik. Selama proses wawancara berlangsung kami duduk dilantai (lesehan) dan sambil sesekali ibu S mempersilahkan peneliti untuk menikmati kue rengginang dan ceriping singkong yang disajikan di dalam toples.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ibu S mempunyai keluarga yang bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap perhatian dan menghargai antara keduanya, namun keluarga bahagia yang dimiliki oleh ibu S tidak lepas dari problem agama yakni ibu S mengaku sering berdebat dengan suami disebabkan kurangnya pengetahuan agama. Ibu S sering melakukan musyawarah dengan suami mengenai pendidikan anak khususnya pendidikan agama terkait pelaksanaan sholat dan puasa anak. Ketidakmampuan suami dan ibu S dalam mengatasi permasalahan mendorongnya untuk melakukan konsultasi (konseling) dengan KH. Tsamroni Izza. Selain mengenai masalah agama, ibu S juga melakukan konsultasi (konseling) soal problem

sosial yang dialami ibu S yaitu berasal dari saudara suaminya. Adik ipar yang keras tidak mau mengalah dan kakak ipar yang cerewet membuat hubungan ibu S dan keluarga pihak suami kurang baik dan menimbulkan problem psikologis yakni ibu S merasa sakit hati, menimbulkan problem komunikasi yakni adanya kesalahpahaman sehingga mengakibatkan keluarga kurang *sakinah*. Melalui kegiatan pengajian dan konsultasi (konseling), ibu S dan suami dapat menentukan sikap dalam mengatasi problem yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya agama dan hubungan baik dengan saudara. Berikut analisis peneliti berdasarkan hasil dari wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+++	Merasa kurang pemahaman dan pengamalan agama sehingga mengalami kesulitan dalam mendidik anak khususnya pendidikan agama.
2.	Problem Psikologis	+++	Ibu S mempunyai sakit hati atas sikap adik iparnya yang

			keras tidak mau mengalah dan kakak ipar yang cerewet.
3.	Problem Komunikasi	++	Suka berunding dan musyawarah terutama mengenai pendidikan anak khususnya pendidikan agama.
4.	Problem Kesehatan	+	Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat fisik atau non fisik.
5.	Problem Ekonomi	+	Keadaan ekonomi cukup dan stabil.
6.	Problem Sosial	+++	Hubungan dengan masyarakat baik, namun kurang baik dengan saudara pihak suami.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Selanjutnya observasi yang keempat, yakni keluarga ibu Z (23 th). Ibu Z mempunyai tubuh yang kurus dan tinggi. Nada bicaranya lembut dan sesekali batuk-batuk. Pada saat wawancara, ibu Z mengenakan

baju ungu, rok hitam, dan kerudung dengan motif bunga-bunga. Selama proses wawancara peneliti dan ibu Z duduk berhadap-hadapan di ruang tamu. Peneliti sudah cukup mengenal ibu Z, karena kami masih satu kampung walaupun berbeda RW dan RT sehingga ketika wawancara kami tidak merasa canggung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa ibu Z mempunyai permasalahan dengan kesehatannya. Ibu Z mempunyai penyakit paru-paru dari usia 14 th. Penyakit ibu Z semakin parah bahkan setelah menikah dan mempunyai anak. Penyakit yang diderita ibu Z membuatnya cepat lelah dan sulit beraktifitas sehingga anaknya diurus kedua orang tuanya ditambah biaya berobat dan menebus obat yang teramat mahal membuat keluarga ibu Z mengalami kesulitan keuangan. Berikut analisis peneliti dari hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	++	Pengetahuan dan pengamalan ibadah dalam keluarga.
2.	Problem	+++	Cemas dan

	Psikologis		khawatir dengan penyakit yang diderita.
3.	Problem Komunikasi	++	Komunikasi terjalin dengan baik dan saling menguatkan.
4.	Problem Kesehatan	+++	Penyakit paru-paru yang tambah parah membuat fisik semakin lemah.
5.	Problem Ekonomi	+++	Biaya berobat dan menebus obat yang mahal membuat kesulitan keuangan.
6.	Problem Sosial	+	Mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Berdasarkan observasi dari Sumber yang kelima, yakni ibu SK (40 th) adalah ibu rumah tangga dengan suara tegas dan semangat. Ibu SK merupakan ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di desa. Pada

siang itu, peneliti mengunjungi ibu SK di rumahnya. Ibu SK mengenakan baju gamis warna biru muda. Selama proses wawancara ibu SK duduk bersama peneliti berhadapan dan menjawab pertanyaan dengan semangat.

Dari hasil observasi dan wawancara terungkap bahwa keluarga ibu SK mempunyai problem kesehatan, yakni ibu SK dan suami selama 15 tahun menikah belum dikaruniai seorang anak. Setelah diperiksakan ke dokter, ternyata kandungan ibu SK bermasalah. Suami kurang bisa menerima keadaan ibu SK, sehingga sering terjadi percecokan dan hampir bercerai. Berikut analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+	Merasa kurang pemahaman dan pengamalan agama.
2.	Problem Psikologis	+++	Suami kecewa dengan keadaan isteri yang belum bisa hamil.
3.	Problem Komunikasi	+++	Adanya percecokan dan pertengkaran.

4.	Problem Kesehatan	+++	Kandungan bermasalah sehingga sulit untuk hamil.
5.	Problem Ekonomi	++	Keadaan ekonomi cukup.
6.	Problem Sosial	+	Mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Selanjutnya hasil observasi dari sumber yang keenam ibu R (32 th), yakni seorang ibu rumah tangga yang telaten dan sabar. Hal tersebut terlihat dari nada bicaranya yang lembut dan rumahnya yang rapi. Pada saat itu, ibu R memakai gamis warna coklat dan kerudung yang senada. Selama wawancara dengan peneliti, ibu R menjawab setiap pertanyaan dengan jelas dan sesekali tersenyum ramah.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ibu R mempunyai problem ekonomi. Ibu R mengeluh mengenai harga kebutuhan pokok yang semakin mahal dan kewajiban dalam bermasyarakat yakni memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, lahiran, serta bertakziah semua memerlukan uang yang tidak sedikit sehingga kalau hanya mengandalkan penghasilan dari suami yang notabene seorang bakul padi itu tidak cukup. Selain masalah ekonomi, ibu R juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan tetangganya. Keluarga ibu R sering dibuat jengkel dengan ulah tetangganya yang suka menyebarkan aib dan mencari-cari kesalahannya. Berikut analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+	Merasa kurang pemahaman dan pengamalan agama.
2.	Problem Psikologis	+++	Merasa jengkel dengan ulah tetangga.
3.	Problem Komunikasi	++	Suka berunding dan musyawarah.

4.	Problem Kesehatan	+	Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat fisik atau non fisik.
5.	Problem Ekonomi	+++	Pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.
6.	Problem Sosial	+++	Mempunyai hubungan yang kurang baik dengan tetangga.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Dari hasil observasi dengan sumber yang ketujuh yakni ibu K (52 th). Ibu K merupakan ibu rumah tangga dengan tubuh gemuk subur dan bersuara besar. Pada saat itu, peneliti mendatangi rumah ibu K yang masih beralaskan tanah dan dinding jati yang renggang sehingga banyak cahaya yang masuk kedalam rumah. Selama proses wawancara, terkadang ibu K menangis mengeluhkan tabiat anaknya dan suaminya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ibu K mempunyai banyak sekali problem keluarga diantaranya problem agama, psikologis, ekonomi, komunikasi, dan sosial. Anak ibu K susah untuk diatur, putus sekolah, tidak mau melaksanakan ibadah sholat maupun puasa, tidak mengaji, dan suka marah serta membanting barang. Perekonomian keluarga semakin lemah dikarenakan untuk mengobati kenakalan anaknya. Komunikasi ibu K dengan suami tidak terjalin dengan baik. Suami ibu K cenderung menyalahkan dan tidak mau bekerja sama dalam mengupayakan pendidikan anak. Berikut analisis peneliti dari hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	+++	Anak tidak melaksanakan ibadah sholat dan puasa.
2.	Problem Psikologis	+++	Merasa sedih atas kenakalan anak dan perilaku suami yang suka menyalahkan.
3.	Problem Komunikasi	+++	Suami susah diajak bicara dan

			cenderung menyalahkan isteri.
4.	Problem Kesehatan	++	Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat fisik maupun non fisik.
5.	Problem Ekonomi	+++	Keadaan ekonomi semakin terpuruk.
6.	Problem Sosial	++	Kenakalan anak menjadi bahan gunjingan di dalam masyarakat.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Selanjutnya hasil observasi yang kedelapan ibu N (55 th) dan bapak J (65 th) adalah pasangan suami isteri yang mempunyai suara merdu. Pada sore itu, peneliti mengunjungi rumah ibu N dan bapak J. Ibu N memakai rok daster berwarna coklat sedang menggoreng kerupuk dan singkong, sedangkan bapak J memakai kemeja bergaris, sarung, dan peci duduk dibangku panjang sambil sesekali mempersilahkan untuk menikmati kerupuk tempe.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa problem yang dialami keluarga ibu N dan bapak J adalah problem ekonomi. Bapak J bekerja serabutan dan tidak menentu sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu N membuka jasa pijat. Selain problem ekonomi, ibu N pernah melakukan kesalahan yakni berselingkuh dan pergi meninggalkan rumah bersama orang. akibat perbuatannya, ibu N merasa malu dengan masyarakat dan menyesalnya. Berikut analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara :

#### TEMA DAN INTENSITASNYA

No	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Problem Agama	++	Merasa kurang pemahaman dan pengamalan agama.
2.	Problem Psikologis	+++	Merasa menyesal atas kesalahan yang pernah dilakukan.
3.	Problem Komunikasi	++	Suka berunding, musyawarah, dan bersenda gurau.
4.	Problem Kesehatan	+	Semua anggota keluarga dalam

			keadaan sehat fisik atau non fisik.
5.	Problem Ekonomi	+++	Suami kerja serabutan, penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
6.	Problem Sosial	+++	Masih merasa malu dengan masyarakat atas perbuatan yang pernah dilakukan.

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Melalui observasi dan wawancara terhadap delapan subyek penelitian, terungkap beberapa tema yang muncul dan merupakan indikator yang dapat dijadikan tinjauan terhadap problematika keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad di desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal. Beberapa indikator problematika keluarga tersebut sesuai dengan identifikasi oleh Pujosuwarno (dalam

Mahmudah 2015: 68). Problematika keluarga diidentifikasi menjadi problem seks, kesehatan, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, hubungan inter dan antar keluarga, beserta problem agama.

Berdasarkan tema yang disimpulkan peneliti untuk memudahkan pembaca mengetahui problematika keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad di desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal, maka dilakukan analisis berdasarkan intensitas tema terhadap keseluruhan subjek penelitian terdapat perbedaan tingkat intensitasnya. Berikut analisis peneliti mengenai intensitas tema antar subyek penelitian :

### **INTENSITAS TEMA ANTAR SUBJEK**

NO	Tema	Intensitas								Analisa
		Sbk 1	Sbk 2	Sbk 3	Sbk 4	Sbk 5	Sbk 6	Sbk 7	Sbk 8	
1	Problem Agama	+++	++ +	++ +	++	+	+	++ +	++	Problem agama menjadi masalah

											yang banyak dialami keluarga jama'ah. Intensitas tinggi
2	Problem Psikologis	+++	+	++ +	++ +	++ +	++ +	++ +	+++	+++	Problem psikologis banyak dialami keluarga jama'ah. Intensitas tinggi
3	Problem Komunikasi	+++	++	++	++	++ +	++	++ +	++	++	Problem komunikasi intensitas sedang



										g
4	Problem Kesehatan	+	+	+	++ +	++ +	+	++	+	problem kesehatan intensitas sedang
5	Problem Ekonomi	++	++	+	++ +	++	++ +	++ +	+++	Problem ekonomi intensitas tinggi
6	Problem Sosial	+++	+	++ +	+	+	++ +	++	+++	Problem sosial intensitas tinggi

#### Keterangan

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas Rendah

Berdasarkan data pada tabel intensitas tema antar subjek penelitian dapat dianalisis tentang problematika keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad desa

Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal. Problematika keluarga jama'ah didominasi oleh aspek agama dan psikologis, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengamalkan ajaran agama Islam sangat rendah sehingga keluarga yang tidak dibangun dengan agama yang kuat akan berdampak pada psikologis individu maupun semua anggota keluarga dan akan menyebabkan keluarga kurang *sakinah*.

Melalui bagan di atas, diketahui bahwa masing-masing aspek dapat mempengaruhi aspek-aspek yang lain. Aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk keluarga yang *sakinah* adalah aspek agama, karena dengan agama yang menyertai akan menciptakan lingkungan keluarga harmonis.

## **B. Analisis Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.**

Keluarga sakinah tidak secara langsung dapat terbentuk dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan oleh semua anggota keluarga. Menurut Baroroh (2015: 135), menyebutkan tiga cara yang harus dilakukan untuk membangun keluarga yang *sakinah*, yaitu:

1. Pasangan suami isteri harus saling berkomunikasi dan bermusyawarah supaya semua permasalahan akan bisa diatasi dengan baik.
2. Pasangan suami isteri harus saling mengingatkan terhadap tujuan pernikahan supaya rintangan dan gangguan apapun akan bisa dihadapi bersama-sama.
3. Pasangan suami isteri harus saling bahu membahu mewujudkan cita cita rumahku surgaku.

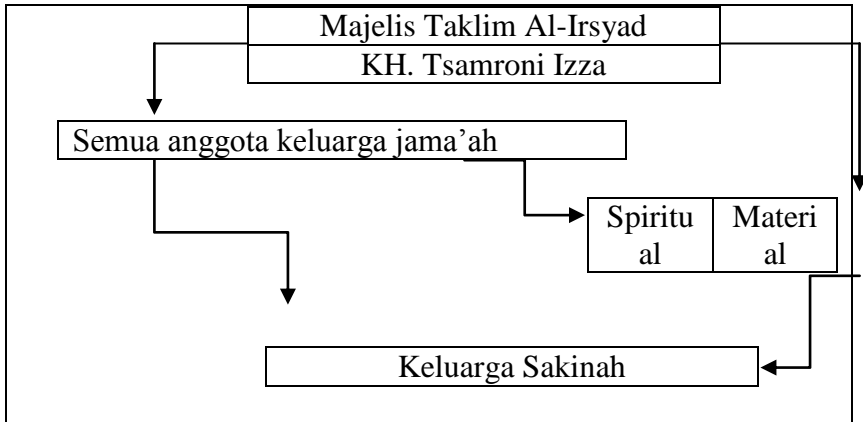
Cara yang paling penting dalam upaya membentuk keluarga *sakinah* yaitu dengan saling berkomunikasi atau musyawarah. Melalui musyawarah semua permasalahan dapat dicari jalan keluarnya dan keluarga *sakinah* dapat diwujudkan. Aspek komunikasi atau musyawarah secara *ma'ruf* tidak hanya fokus pada

relasi pasangan suami isteri semata tetapi juga meliputi cara mendidik anak menjadi anak yang sholih, hubungan kekerabatan dengan keluarga dari kedua belah pihak baik dari suami maupun isteri, dan hubungan bertetangga maupun bermasyarakat.

Keluarga *sakinah* dapat diwujudkan apabila saling bekerjasama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang rumahku surgaku agar semua anggota keluarga merasakan kenyamanan, ketenteraman, dan saling terikat pada hubungan kebersamaan serta kepedulian. Majelis Taklim berupaya membantu mengarahkan semua anggota keluarga jama'ah untuk sama-sama mewujudkan keluarga *sakinah* yang bernafaskan Islam sehingga menjadi keluarga yang sholih dan sholihah

## GAMBAR I

### PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENGARAHKAN KELUARGA JAMA'AH MENJADI KELUARGA YANG SHOLIH DAN SHOLIAH

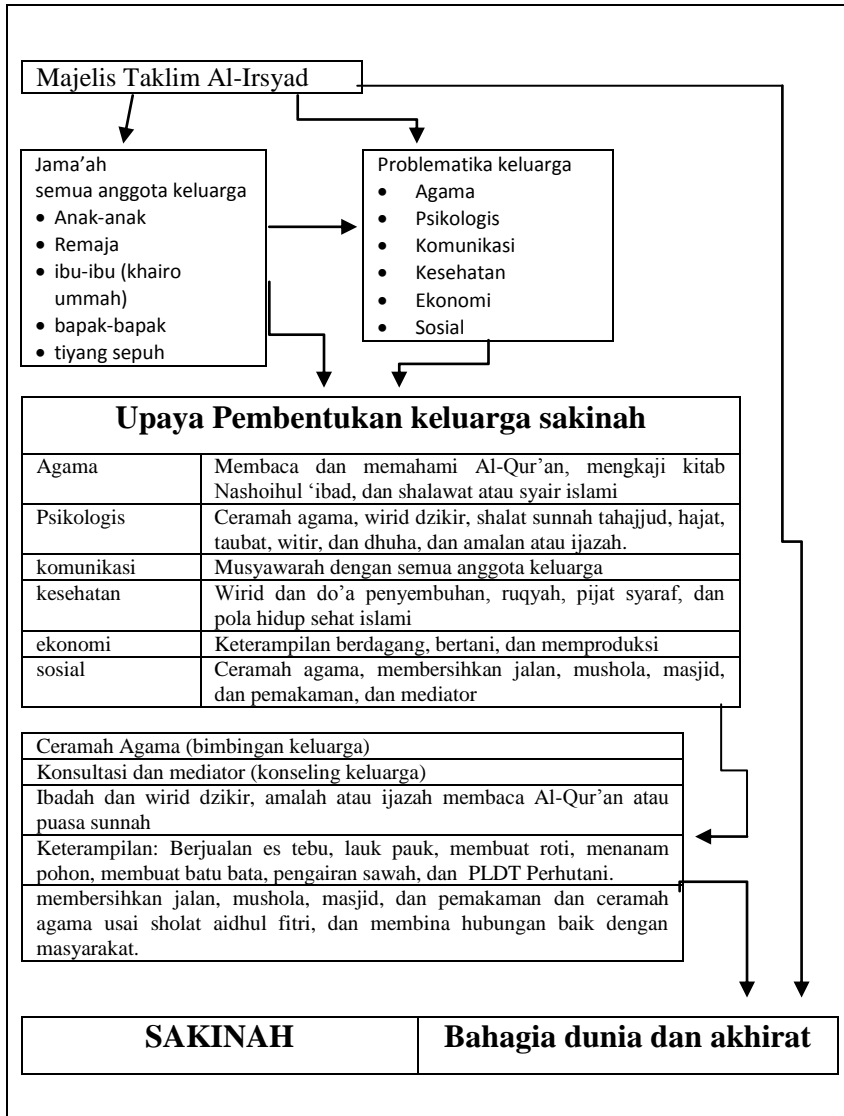


Sumber: Wawancara dengan KH. Tsamroni Izza selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Irsyad pada tanggal tanggal 17 Februari 2017 05:30

Berdasarkan deskripsi pada bab III berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam membentuk keluarga *sakinah* pada jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

GAMBAR II

UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI  
MAJELIS TAKLIM AL-IRSYAD



Sumber: Wawancara dengan KH. Tsamroni Izza selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Irsyad pada tanggal tanggal 17 Februari 2017 05:30

Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan pembimbing agama sangat membantu dalam membentuk keluarga *sakinah* pada keluarga jama'ah maupun masyarakat. Setelah mengikuti kegiatan pengajian atau konsultasi (konseling), para jama'ah merasakan perubahan ke arah yang lebih baik (wawancara dengan ibu R (30 th) pada tanggal 28 Maret 2017 07:30 ).

Keluarga disebut keluarga *sakinah* apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Riyadi, 2013: 105)

1. Kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu untuk bersama
3. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
4. Saling menghargai satu dengan yang lainnya
5. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
6. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif

Ciri-ciri keluarga *sakinah* tersebut sesuai dengan upaya yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Irsyad dalam membentuk keluarga *sakinah*



terhadap jama'ah atau masyarakat desa Kedungsuren. Keluarga sakinah mempunyai peran dan fungsi untuk membentuk manusia-manusia bertakwa dan membentuk masyarakat yang sejahtera (Subhan, 2004: 25). Upaya yang dilakukan oleh KH. Tsamroni Izza selaku pembimbing agama sebagai wujud dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Jadi pembimbing agama tidak hanya memberikan materi-materi keagamaan saja, akan tetapi pembimbing agama juga memberikan bimbingan mengenai cara berwirausaha dan bercocok tanam.

Salah satu yang menjadi ciri keluarga *sakinah* adalah bila terjadi masalah, maka anggota keluarga mampu menyelesaikannya. Berbeda dengan jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami di dalam kehidupan keluarganya, maka peran KH. Tsamroni Izza sangat diperlukan sebagai mediator atau hakim dalam upaya mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami keluarga jama'ah.

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yaitu meningkatkan kehidupan beragama dalam keluarga, menangani permasalahan psikologi anggota keluarga, menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, menanamkan hidup sehat secara lahir bathin dan melakukan penyembuhan terhadap jama'ah yang mempunyai penyakit yang serius atau karena pengaruh sihir atau jin, meningkatkan kesejahteraan ekonomi jama'ah, dan menangani dan mengajarkan hubungan baik dengan masyarakat.

Dari pemaparan analisis di atas, dapat diketahui bahwa KH. Tsamroni Izza selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Irsyad melakukan dakwah kepada masyarakat desa Kedungsuren melalui kegiatan pengajian, konsultasi pribadi (konseling), pengobatan, kegiatan kewirausahaan dan cocok tanam dalam rangka membentuk keluarga *sakinah*. Materi yang disampaikan

meliputi aspek keagamaan, psikologis, kesehatan, komunikasi, ekonomi, dan sosial para jama'ah. Jadi dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut jama'ah menjadi pribadi yang lebih baik dan keluarganya terbentuk menjadi keluarga yang *sakinah*.

### **C. Analisis Upaya Pembentukan Keluarga *Sakinah* Di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Analisis Fungsi Dan Metode Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami**

Pada sub bab ini, peneliti akan fokus menganalisis tentang upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren yakni fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami. Selama penelitian peneliti mendapati bahwa kehidupan keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad semakin lebih baik setelah mengikuti kegiatan pengajian (bimbingan keagamaan) dan setelah melakukan konsultasi (konseling keluarga).

Keluarga *sakinah* merupakan keluarga yang anggotanya saling memberi kenyamanan dan terpenuhi kebutuhan spiritual maupun material secara seimbang.

Jadi adanya Majelis Taklim Al-Irsyad menjadi solusi dari problematika keluarga yang dialami jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling keluarga islami yaitu fungsi *preventif, kuratif, preservatif, dan developmental* (dalam jurnal Riyadi, 2011: 91).

#### 1. Fungsi *preventif* atau pencegahan

Upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad berfungsi *preventif* yaitu sebagai usaha mencegah para jama'ah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama Islam. Fungsi ini dapat dirasakan oleh semua keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad dari kegiatan pengajian (bimbingan) atau konsultasi (konseling keluarga) seperti yang dialami ibu SK (40 th) yang akan bercerai dengan suaminya, namun setelah melakukan konsultasi (konseling keluarga) kepada KH. Tsamroni Izza, maka perceraian dapat dicegah dan keluarga ibu SK menjadi keluarga yang *sakinah*.

Berikut upaya-upaya yang berfungsi mencegah jama'ah melakukan perbuatan yang dilarang agama :

- a) Konsultasi (konseling keluarga)
- b) Ceramah agama
- c) Memahami isi Al-Qur'an
- d) Mengkaji kitab-kitab klasik
- e) Melantunkan sholawat dan syair islami sebagai pengingat

2. Fungsi *kuratif* atau pemecahan masalah

Fungsi ini dapat dicapai semua keluarga jama'ah yang mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al-Irsyad berikut ini :

- a) Konsultasi (konseling keluarga)
- b) Tanya jawab
- c) Ruqyah dan pijat syaraf
- d) Dzikir wirid

3. Fungsi *preservatif* atau mempertahankan

Fungsi *preservatif* maksudnya adalah upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad berfungsi mempertahankan situasi keluarga yang sudah baik agar tetap baik atau malah lebih baik lagi. Berikut kegiatannya :

- a) Ceramah agama
- b) Memahami isi Al-Qur'an
- c) Mengkaji kitab-kitab klasik

#### 4. Fungsi *developmental* atau pengembangan

Fungsi ini untuk mengembangkan situasi jama'ah yang kurang baik atau sudah baik menjadi semakin baik lagi. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan jama'ah menjadi lebih baik lagi. Berikut kegiatannya :

- a) Pemberian amalan atau ijazah membaca surat Al-Qur'an atau puasa sunnah.
- b) keterampilan berdagang, bertani dan memproduksi sesuatu yang bisa menghasilkan uang para santri dilatih berjualan es tebu, menanam pohon singon, pisang, singkong, dan padi, serta membuat batu bata dari tanah liat.
- c) Keterampilan berwirausaha yakni membuat roti dan menjajakan lauk pauk.
- d) Mengkoordinasi pengairan sawah dengan sistem  $\frac{1}{4}$  dari hasil panen dan mengkoordinatori PLDT Perhutani (Pengelolaan Lahan di Bawah Tegakan Jati) dengan membudidayakan sistem tumpang sari.

- e) Pembimbing agama mengajak remaja santri bersama bapak-bapak dan ibu-ibu, membersihkan jalan, mushola, masjid, dan pemakaman.

Untuk mencapai keberhasilan dalam upaya membentuk keluarga *sakinah* terhadap jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad, maka perlu metode yang tepat dan akurat. Metode bimbingan dan konseling keluarga islami yaitu :

- a) Metode *direktif* yaitu konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya.
- b) Metode *non direktif* yaitu klien menjadi titik pusat pelayanan.
- c) Metode *elektif* yaitu metode yang memadukan antara metode *direktif* dan *non direktif*.

Berkaitan dengan upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad metode yang sesuai dengan yang diterapkan oleh KH. Tsamroni Izza selaku pembimbing agama

adalah metode *elektif* yakni pembimbing atau konselor menggabungkan metode *direkti* dan *non direktif* maksudnya pembimbing atau konselor terkadang bersikap aktif dan lebih banyak melakukan pengarahan atau terkesan otoriter, namun terkadang bersikap pasif, lebih banyak mendengarkan, dan menyerahkan keputusan kepada klien.

Metode bimbingan dan konseling keluarga islami dilihat dari segi komunikasi dikelompokkan menjadi metode langsung dan tidak langsung (Faqih, 2001: 53). Menurut peneliti metode yang sesuai dengan yang diterapkan oleh pembimbing agama yakni KH. Tsamroni Izza dalam upaya membentuk keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal yaitu metode langsung karena proses bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung dan harus saling bertemu atau bertatap muka. Pembimbing atau konselor agama melibatkan semua anggota keluarga untuk hadir pada kegiatan pengajian atau konsultasi (konseling



keluarga) karena melalui komunikasi langsung upaya pembentukan keluarga *sakinah* dapat tercapai

Berdasarkan penjelasan fungsi dan metode di atas, dapat dipahami bahwa fungsi dan metode Majelis Taklim Al-Irsyad dengan fungsi bimbingan dan konseling islami sangat sesuai yaitu sama-sama dalam upaya mencegah, memecahkan, memepertahankan, dan mengembangkan ke arah yang lebih baik menuju keluarga *sakinah*.